



Rahmah El Yunusiyah: Perempuan dalam Simpul Kearifan Minangkabau

Anggita Dwi Oktavely

Universitas Sumatera Utara

anggitadwioktavely@gmail.com

Reyhan Respati

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

reyhanspt@gmail.com

Abstract

Rahmah El Yunusiyah stands as a pioneering figure in the development of Islamic-based female education in Indonesia, particularly within the cultural framework of the Minangkabau community. This study employs a qualitative-descriptive approach through library research to explore the educational philosophy and contributions of Rahmah in founding Diniyyah Puteri, the first formal school for girls in Indonesia during the colonial period. The findings reveal that Rahmah's model integrates Islamic values with local wisdom such as surau (prayer-learning halls), silat (traditional martial arts), and merantau (migration for knowledge), forming a holistic character education framework. Her innovative curriculum challenged both colonial hegemony and patriarchal norms by emphasizing leadership, logic, and national consciousness alongside religious instruction. This study confirms the relevance of Rahmah's pedagogical model in today's globalized education landscape, offering insights for gender-responsive, culturally rooted, and value-driven education policies..

Keywords: *Diniyyah Puteri, education, gender, Minangkabau, Rahmah El Yunusiyah.*

Abstrak

Rahmah El Yunusiyah merupakan sosok pelopor dalam pengembangan pendidikan perempuan berbasis Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks budaya Minangkabau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui metode kajian pustaka untuk mengkaji pemikiran pendidikan dan kontribusi Rahmah dalam mendirikan Diniyyah Puteri, sekolah formal pertama bagi perempuan di Indonesia pada masa kolonial. Hasil kajian menunjukkan bahwa model pendidikan Rahmah mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal seperti surau, silat, dan tradisi merantau, membentuk kerangka pendidikan karakter yang utuh. Kurikulumnya yang progresif menantang dominasi kolonial dan norma patriarki melalui penekanan pada kepemimpinan, logika, dan kesadaran kebangsaan di samping pendidikan agama. Studi ini menegaskan bahwa model pendidikan Rahmah tetap relevan dalam konteks global saat ini, serta memberikan inspirasi bagi kebijakan pendidikan yang responsif gender, berakar budaya, dan berlandaskan nilai.

Kata kunci: Diniyyah Puteri, gender, Minangkabau, pendidikan, Rahmah El Yunusiyah.

LATAR BELAKANG

Dalam sejarah panjang perjuangan perempuan Indonesia, nama Rahmah El Yunusiyah sering kali luput dari sorotan arus utama historiografi nasional. Padahal, kontribusinya dalam membangun pendidikan berbasis nilai Islam dan kearifan lokal Minangkabau sangatlah besar, tidak hanya untuk kaum perempuan tetapi juga bagi transformasi sosial bangsa secara lebih luas. Berbeda dengan narasi emansipasi yang sering kali dikaitkan dengan tokoh-tokoh seperti R.A. Kartini, perjuangan Rahmah lebih banyak berakar pada integrasi antara spiritualitas, adat, dan pendidikan formal yang berperspektif gender (Furoidah, 2019).

Rahmah El Yunusiyah lahir dan tumbuh di tengah masyarakat Minangkabau, yang menganut sistem matrilineal namun hidup dalam struktur sosial yang pada masa kolonial membatasi ruang gerak perempuan. Di tengah kondisi inilah, Rahmah tampil sebagai tokoh pembaru, mendirikan Diniyyah Puteri pada 1923, sekolah formal pertama khusus perempuan di Indonesia yang menjadikan pendidikan sebagai alat pemberdayaan dan penguatan identitas perempuan Muslim (Dahlan, 2022). Ia tidak hanya mendobrak batas domestikasi perempuan, namun juga menawarkan alternatif kurikulum yang holistik: menggabungkan ajaran agama, logika, bahasa, hingga kepemimpinan dan keterampilan hidup berbasis budaya lokal (Alfian, 2012).

Minangkabau sendiri memiliki konsep pendidikan yang khas melalui institusi tradisional seperti surau, yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Rahmah hadir menafsirkan ulang peran perempuan dalam ranah pendidikan dengan cara mendirikan surau intelektual bagi kaum Hawa. Langkah ini tidak sekadar revolusioner dalam konteks kolonialisme dan patriarki saat itu, tetapi juga mencerminkan penerapan nilai suluah, cahaya yang membimbing dalam kegelapan (Furoidah, 2019).

Lebih dari sekadar pendidikan, perjuangan Rahmah adalah artikulasi nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau yang bersifat progresif dan adaptif. Ia menghidupkan filosofi alam takambang jadi guru (alam terkembang menjadi guru), dengan menjadikan pengalaman sebagai sumber pengetahuan dan tindakan. Tradisi merantau, keberanian bersuara, dan kecintaan terhadap ilmu menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter perempuan Minang versi Rahmah, yakni yang berdaya, berilmu, dan berakhlak (Dahlan, 2022). Di masa kini, ketika sistem pendidikan nasional masih menghadapi persoalan ketimpangan akses, bias gender, dan minimnya integrasi nilai-nilai lokal, keteladanan Rahmah menjadi cermin penting. Ia tidak menolak modernitas, tetapi memadukannya dengan akar budaya dan syariat, menghasilkan sistem pendidikan yang transformatif tanpa tercerabut dari identitas lokal (Alfian, 2012). Oleh karena itu, penting untuk menggali dan mengkaji ulang pemikiran serta jejak perjuangan Rahmah, bukan hanya sebagai tokoh sejarah, tetapi sebagai inspirasi dan model dalam pembangunan pendidikan yang berkeadaban dan inklusif secara gender.

Relevansi kisah Rahmah El Yunusiyah di masa kini sangat kuat, terutama dalam konteks krisis identitas, tantangan globalisasi, dan melemahnya nilai-nilai lokal dalam pendidikan. Ia adalah contoh konkret bahwa kearifan lokal bukanlah sisa masa lalu, melainkan fondasi

masa depan. Oleh karena itu, penting untuk menggali dan mengkaji ulang pemikiran serta jejak perjuangan Rahmah, bukan hanya sebagai tokoh sejarah, tetapi sebagai inspirasi dan model dalam pembangunan pendidikan yang berkeadaban dan inklusif secara gender.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara deskriptif kontribusi Rahmah El Yunusiyah dalam pendidikan perempuan berbasis Islam dan budaya Minangkabau. Dengan pendekatan kualitatif dan metode kajian pustaka, tulisan ini ingin menempatkan Rahmah sebagai suluah intelektual dan spiritual yang relevan bagi pembangunan karakter bangsa di era global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan kontribusi pemikiran Rahmah El Yunusiyah dalam pengembangan pendidikan perempuan berbasis nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Minangkabau. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah eksploratif dan interpretatif terhadap makna, nilai, serta relevansi historis dari gagasan dan kiprah tokoh yang dikaji (Creswell, 2014).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui metode kajian pustaka (*library research*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah seperti jurnal akademik, buku biografi, prosiding, dokumen sejarah, serta artikel-artikel relevan lainnya yang memuat informasi tentang kehidupan, pemikiran, dan kontribusi Rahmah El Yunusiyah. Sumber-sumber utama dalam studi ini antara lain berasal dari karya Alfian (2012), Dahlan (2022), dan Furoidah (2019), yang merupakan literatur akademik yang membahas secara khusus tokoh yang dimaksud.

Subjek penelitian dalam kajian ini adalah figur Rahmah El Yunusiyah sebagai individu historis dan simbol pemikiran pendidikan Islam perempuan yang kontekstual. Fokus penelitian diarahkan pada konstruksi pemikirannya terkait pendidikan, strategi pemberdayaan perempuan, serta integrasi nilai budaya Minangkabau dalam lembaga pendidikan yang ia dirikan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan secara sistematis terhadap data tertulis. Peneliti melakukan proses identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi terhadap tema-tema utama yang muncul dari literatur terkait, seperti nilai-nilai pendidikan, peran gender, adat Minangkabau, serta pendekatan pendidikan Islam. Data dianalisis secara induktif untuk menemukan pola-pola pemikiran serta kerangka nilai yang membentuk model pendidikan Rahmah El Yunusiyah.

Untuk menjaga validitas, proses analisis dilakukan secara triangulatif dengan membandingkan berbagai sumber dan pendekatan teoretis. Peneliti juga memperhatikan konteks sosial, politik, dan budaya pada masa hidup tokoh agar tidak terjadi reduksi makna atau anahronisme dalam penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi Rahmah El Yunusiyyah dalam pengembangan pendidikan perempuan berbasis nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Minangkabau. Berdasarkan hasil kajian pustaka terhadap berbagai sumber primer dan sekunder, ditemukan tiga aspek utama yang menjadi fondasi pemikiran pendidikan Rahmah, yaitu: integrasi pendidikan Islam dan budaya lokal, pemberdayaan perempuan melalui pendidikan formal, dan reformasi kurikulum berbasis nilai.

Integrasi Nilai Islam dan Budaya Minangkabau dalam Pendidikan

Rahmah El Yunusiyyah menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat berjalan selaras dengan kearifan lokal, khususnya budaya Minangkabau yang matrilineal namun religius. Ia memanfaatkan nilai-nilai lokal seperti surau, silat, dan merantau sebagai medium pembentukan karakter. Surau yang sebelumnya dominan digunakan oleh laki-laki, ditransformasikan menjadi ruang intelektual perempuan melalui pendirian Diniyyah Puteri (Furoidah, 2019). Integrasi ini sejalan dengan pendekatan pendidikan berbasis budaya yang menekankan pentingnya kontekstualisasi lokal dalam pembelajaran (Dahlan, 2022).

Konsep pendidikan berbasis lokalitas yang Rahmah terapkan merepresentasikan pendekatan endogen yang kini banyak digunakan dalam studi pendidikan kritis. Pendidikan yang mengakar pada budaya lokal dipercaya mampu meningkatkan identitas kolektif dan daya adaptif peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman (Suryadi, 2020). Dalam hal ini, Rahmah menegaskan bahwa nilai-nilai Islam dan budaya Minangkabau bukanlah entitas yang saling meniadakan, tetapi saling melengkapi dalam membentuk pribadi yang berintegritas.

Pemberdayaan Perempuan melalui Pendidikan Formal

Langkah Rahmah dalam mendirikan sekolah formal khusus perempuan pada masa kolonial merupakan bentuk kritik terhadap struktur sosial yang memarginalkan perempuan dari akses pendidikan. Kurikulum Diniyyah Puteri tidak hanya memuat pelajaran agama dan keterampilan domestik, tetapi juga logika, kepemimpinan, bahasa asing, hingga kesadaran nasionalisme (Alfian, 2012). Pendekatan ini menunjukkan adanya model pendidikan kritis yang bertujuan membentuk subjek perempuan yang otonom, sejalan dengan gagasan Freire mengenai pendidikan pembebasan (pedagogy of the oppressed).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2021) dalam konteks pesantren perempuan, yang menunjukkan bahwa lembaga pendidikan berbasis agama yang dipimpin oleh perempuan dapat menjadi ruang transformatif untuk perubahan sosial dan peningkatan literasi gender. Perempuan yang sebelumnya hanya diposisikan sebagai pelengkap laki-laki mulai memiliki posisi tawar sosial melalui pendidikan, dan Rahmah berhasil membuka ruang itu di tengah iklim sosial yang konservatif.

Menurut Rahmah El Yunusiyyah, pendidikan merupakan solusi utama bagi berbagai persoalan sosial. Oleh sebab itu, pendekatan yang ia gunakan untuk mengatasi persoalan tersebut adalah prinsip-prinsip Islam yang menekankan pada keadilan dan pembebasan bagi seluruh individu, tanpa diskriminasi gender. Dalam menyusun konsep pendidikannya,

Rahmah tidak terpaku pada tradisi lama yang selama ini mengakar kuat dalam struktur sosial namun justru merugikan perempuan. Ia secara konsisten melakukan pembaruan pemikiran di bidang pendidikan dengan tujuan utama memajukan kehidupan perempuan.

Untuk merealisasikan visinya, Rahmah mengembangkan sistem pendidikan terpadu yang menggabungkan tiga ranah penting: pendidikan dalam keluarga, pendidikan formal di sekolah, dan pendidikan dari lingkungan sosial, yang kemudian dikemas dalam sistem pendidikan berasrama.

Melalui pendekatan ini, integrasi antara teori dan pengalaman keagamaan maupun keilmuan dapat dijalankan secara aplikatif oleh para siswi di bawah bimbingan langsung guru-guru asrama. Kurikulum di Diniyyah Puteri menganut sistem tripartit yang melibatkan kolaborasi erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Model ini mencerminkan suatu pendekatan pendidikan yang partisipatif dan holistik, di mana seluruh pemangku kepentingan saling bekerja sama dalam membentuk karakter dan kemampuan peserta didik.

Sistem ini juga memperkuat hubungan peserta didik dengan masyarakat dan tanah air mereka. Dalam perkembangannya, Diniyyah Puteri memperkenalkan sistem pendidikan modern yang mengintegrasikan ilmu keislaman dan ilmu umum secara harmonis, sambil tetap menjadikan ilmu agama sebagai fokus utama dan bidang spesialisasi sekolah.

Selain kegiatan akademik di asrama, para siswi juga didorong untuk mengikuti berbagai aktivitas non-akademik seperti seni, keterampilan menjahit, merajut, latihan berpidato, memasak, serta kegiatan organisasi siswa lainnya, guna mengembangkan aspek spiritual dan fisik secara seimbang.

Reformasi Kurikulum sebagai Strategi Perlawanan

Rahmah juga dikenal sebagai pembaharu kurikulum pendidikan Islam di zamannya. Ia mengintegrasikan pelajaran sains, kewarganegaraan, dan kesadaran politik ke dalam kurikulum, sebagai bentuk perlawanan terhadap hegemoni pendidikan kolonial yang sekuler dan bersifat koersif. Diniyyah Puteri tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai sarana perlawanan kultural dan politik (Dahlan, 2022). Kurikulum ini secara implisit mengandung muatan emansipasi dan nasionalisme.

Hasil ini menguatkan penelitian oleh Suryadi (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis nilai lokal memiliki kekuatan untuk membangun daya kritis masyarakat terhadap ketidakadilan struktural, baik dalam bentuk kolonialisme maupun patriarki budaya. Strategi ini mencerminkan pendidikan sebagai alat perubahan sosial, di mana Rahmah tidak hanya mendidik individu, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif terhadap ketidakadilan kolonial dan gender. Model ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berpihak pada keadilan harus melampaui pengajaran konten semata, melainkan menasar pada transformasi struktur sosial yang lebih luas (Freire, 2000).

Rahmah El Yunusiyah menilai pentingnya ruang belajar yang memungkinkan perempuan untuk memahami persoalan keperempuanan secara lebih mendalam, tanpa dibatasi oleh

norma sosial yang menghambat proses internalisasi nilai. Selain itu, Rahmah juga memiliki visi besar agar perempuan tidak hanya berperan dalam lingkup domestik, tetapi juga dapat memberikan kontribusi nyata di tengah masyarakat. Oleh karena itu, ia merancang sistem pendidikan yang memberikan akses pengetahuan yang setara dengan laki-laki, tidak hanya dalam aspek pendidikan formal dan wawasan keislaman, tetapi juga dalam bidang keterampilan hidup. Upaya tersebut diwujudkan melalui program pelatihan terstruktur yang dirancang agar benar-benar aplikatif dan relevan dengan kebutuhan perempuan. Rahmah meyakini bahwa Islam tidak hanya menjunjung tinggi keadilan gender, tetapi juga memberikan perhatian khusus terhadap perempuan, termasuk dalam pendidikan. Oleh karena itu, perempuan perlu dipersiapkan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik khususnya agar dapat berperan secara optimal di ranah publik maupun privat.

Kesinambungan dan Relevansi Model Pendidikan Rahmah

Meskipun Rahmah hidup dalam konteks abad ke-20, relevansi pemikirannya masih aktual di era kontemporer. Model pendidikan yang ia usung selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter dan pendidikan multikultural yang menekankan pada nilai, konteks, dan kesadaran historis. Di tengah tantangan globalisasi, model pendidikan Rahmah menawarkan pendekatan yang berakar namun terbuka. Ia menjadi pelopor pendidikan Islam perempuan Indonesia yang tidak sekadar “mengajar perempuan,” tetapi “memerdekakan perempuan melalui ilmu.”

Rahmah adalah perempuan Minang dalam makna yang paling utuh. Ia tidak menolak adat, tapi menafsirkan ulang peran perempuan dalam adat. Ia tidak melawan syariat, justru menegakkannya melalui pendidikan. Dan ia tidak memilih pergi untuk meninggalkan, tapi pergi untuk kembali membangun. Untuk kita, generasi muda yang hidup di tengah gempuran globalisasi dan arus informasi yang deras, kisah Rahmah El Yunusiyah menawarkan satu hal yang langka yaitu keteladanan. Ia menunjukkan bahwa perubahan besar bisa dimulai dari langkah kecil, dari ruang sempit, dari kota kecil bernama Padang Panjang. Ia membuktikan bahwa perempuan bisa menjadi obor peradaban tanpa harus mengorbankan akar budayanya.

Kita pun bisa bertanya pada diri kita sendiri, di tengah tuntutan zaman yang begitu kompleks, apa arti menjadi perempuan dalam masyarakat? Apa yang sedang kita bangun untuk generasi berikutnya? apakah kita masih membawa nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari? Ataukah kita justru kehilangan pijakan, terombang-ambing oleh gelombang budaya luar yang semakin deras? Di tengah budaya viral yang mengangkat sensasi lebih dari substansi, kita butuh kembali menengok teladan dari Rahmah, seorang perempuan yang tidak sibuk memperlihatkan, tapi sibuk menanam nilai. Ia tidak memilih panggung, tapi membangun fondasi. Itulah esensi kearifan lokal Sumatera Barat, yaitu menghormati adat, menjunjung ilmu, dan konsistensi dalam memperjuangkan hal yang diyakini.

Dalam dunia yang serba cepat dan instan, kisah Rahmah mengingatkan kita bahwa membangun nilai membutuhkan kesabaran, konsistensi, dan cinta yang mendalam pada

ilmu dan tanah air. Ia adalah bukti hidup bahwa kearifan lokal tidaklah ketinggalan zaman. Justru dari sanalah, kita bisa menemukan jawaban atas krisis identitas hari ini. Mungkin kita bukan pendiri sekolah. Mungkin kita bukan ulama. Tapi kita semua bisa menjadi bagian dari peradaban, selama kita mau belajar dari cahaya yang dibawa Rahmah El Yunusiyah.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pendidikan yang berbasis nilai budaya dan spiritualitas mampu menghasilkan transformasi sosial yang lebih holistik dan berkelanjutan. Model ini bukan hanya penting untuk diteladani, tetapi juga dapat diadopsi dan dimodifikasi dalam konteks pendidikan perempuan di era digital dan global saat ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Rahmah El Yunusiyah merupakan figur kunci dalam sejarah pendidikan Indonesia yang berhasil memformulasikan model pembelajaran berbasis Islam dan kearifan Minangkabau untuk pemberdayaan perempuan. Melalui integrasi nilai surau, tradisi merantau, dan filosofi alam takambang jadi guru, ia membangun Diniyyah Puteri sebagai institusi inovatif yang menegaskan hak perempuan atas ilmu pengetahuan dan ruang publik. Kurikulum yang ia rancang menggabungkan pengajaran agama, sains, bahasa, kepemimpinan, dan nasionalisme dan berfungsi ganda, memerdekakan perempuan dari belenggu domestik serta merangsang kesadaran kolektif terhadap kolonialisme dan patriarki.

Temuan kajian pustaka ini juga memperlihatkan kesinambungan relevansi gagasan Rahmah di era globalisasi. Model pendidikan yang berakar kuat pada budaya lokal tetapi adaptif terhadap perubahan zaman terbukti mampu menumbuhkan karakter, daya kritis, dan identitas sosial yang kokoh. Dengan demikian, konsep pendidikan Rahmah dapat dijadikan referensi strategis dalam merancang program penguatan literasi gender dan pendidikan karakter di Indonesia masa kini.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang murni teoretis melalui analisis literatur; studi lapangan yang memetakan dampak konkret alumni Diniyyah Puteri maupun komparasi dengan lembaga serupa di luar Minangkabau masih diperlukan. Riset mendatang diharapkan menggali implementasi nilai-nilai pendidikan Rahmah dalam konteks digital, misalnya integrasi etika daring dan pemberdayaan perempuan melalui platform pembelajaran virtual agar warisan intelektualnya tetap relevan dan aplikatif di tengah perkembangan teknologi. Secara substantif, kiprah Rahmah El Yunusiyah menegaskan makna suluah, lentera penuntun dalam gelap bagi pembangunan bangsa: pendidikan yang memuliakan perempuan, merawat tradisi, sekaligus mendorong kemajuan.

REFERENCES

- Abdullah, N. (2017). Rahmah El Yunusiyah Kartini Padang Panjang (1900-1969). *Jurnal Sosiologi Agama*, 10(2), 51–82.
- Afiqul Adib (2022),Rahmah El Yunusiyah: Konsep Peindidikan Agama Islam Dan Relevansinya Di Abad- 21”*Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* ,Vol. 8, No. 2
- Alfian, M. (2012). Rahmah El Yunusiyah: Pioneer of Islamic women education in Indonesia, 1900–1960s. *Tawarikh: International Journal for Historical Studies*, 4(1), 55–66.
- Dahlan, K. (2022). Konsep pendidikan perempuan Islam menurut Rahmah El Yunusiyah tentang kesetaraan. *Jurnal Sosiologi Agama*, 10(2), 51–82.
- Furoidah, A. (2019). Tokoh pendidikan Islam perempuan Rahmah El-Yunusiyah. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 20–28.
- Fauziah, L. (2021). Gender and educational leadership in pesantren: Women's role in Islamic boarding schools in Indonesia. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 9(1), 123–145. <https://doi.org/10.21043/qijis.v9i1.7777>
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). New York: Continuum.
- Suryadi, A. (2020). Pendidikan berbasis nilai lokal sebagai upaya rehabilitasi sosial budaya di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 201–215. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i3.457>
- Monicha, F., & Yenti, E. (2022). Pendidikan Perempuan Menurut Rahmah El-Yunusiyah Dalam Perspektif Hadis. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(Spesial Issues 1), 198–204.
- Panitia Penerbitan. (1978). *Peringatan 55 Tahun Diniyyah Puteri Padang Panjang*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pratama, F. A., & Alimina, S. F. (2022). Pemikiran wanita Muslimah dalam perubahan sosial. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(2), 78–93.
- Rahmah El-Yunusiyah (Inspirator Pendidikan Bagi Kaum Hawa). at- *Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 51. <https://doi.org/10.31958/atjpi.v2i1.3338>
- Rodin, R., & Huda, M. (2020). Thei Rahmah El-Yunusiyah’s Dedication in Islamic Education for Women in Indonesia. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 3(3), 96–106.
- Syarifah Rahmah. (2021). Pendidikan bagi Perempuan CV. Pusdikra Mitra Jaya Wati, S., & Eliwatis, E.
- Takunas, R. (2018). Dinamika pendidikan perempuan dalam sejarah Islam. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 10(1), 23–44.
- Wati, S., & Eliwatis, E. (2021). Rahmah El-Yunusiyah (Inspirator Pendidikan Bagi Kaum Hawa). *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 51–67.
- Zulmuqim, Z. (2015). Transformation of the Minangkabau Islamic Education: The Study of Educational thought of Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad And Rahmah Eil-Yunusiyah. *Al-Ta Lim Journal*, 22(2), 155–164.

